

Urgensitas Kebijakan *Institutional Repository* Perguruan Tinggi

Arienda Addis Prasetyo^{1*}, Labibah¹, Marwiyah¹

¹Pascasarjana Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email Korespondensi: 20200012061@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Institutional repository provides an opportunity for visitors to be able to access the collection or information owned by the library without having to come to the library. Through the institutional repository of the library helps promote the scientific publications produced by the academic community and business will be able to increase the number of citation from a publication. The management of scientific publications using the institutional repository is already contained in the Circular Letter of the Director general of higher education decree No. 152/E/T/2012 dated January 27, 2012 about the Publication of Scientific papers (S1, S2, and S3) and the Circular of the directorate of higher education No. 1864/E4/2015 dated 15 July 2015, concerning Credit Score Assessment (PAK) (Lecturer must be able to be traced online). But seeing the urgency the application or use of the institutional repository is not all institutions of higher education implement it. One of the only private high school in Yogyakarta. Interestingly the agency has not been applying the institutional repository. This study uses a case study research Methodology qualitative. A Single approach Grounded (embedded research), as a guide to conduct and determine the flow of the research. This research was conducted by direct interview, the main data Source in qualitative research are the words and actions of the informant is a librarian. However, to maintain the privacy and good name of the institution, the informant did not deign to mention the name of the college/ institution in the research. Results and discussion : 1) a Lot of Things That Should be Prepared; 2) the Limited Fulfillment of the Needs of Implementation; 3) the Demands On the Application of the Institutional Repository Conclusion : it is Necessary the presence of the ability of human resources management and technology resources and information as well as the commitment of the institution to the organization with the support of the entire academic community members in filling the content of institutional repository. As well as his involvement the role of librarians as a profession that is in charge of going to this documentation.
Keywords: College, Institutional Repository, Library, Librarian, Policy.

Abstrak

*Institutional repository memberikan peluang bagi pemustaka untuk dapat mengakses koleksi atau informasi yang dimiliki perpustakaan tanpa harus datang ke perpustakaan. Melalui *institutional repository* perpustakaan membantu mempromosikan publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika dan usaha ini akan mampu meningkatkan jumlah sitiran dari publikasi. Pengelolaan publikasi ilmiah dengan menggunakan *institutional repository* sudah termuat pada Surat Edaran Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah (S1, S2, dan S3) dan Surat Edaran Dikti No 1864/E4/2015 tanggal 15 Oktober 2015 perihal Penilaian Angka Kredit (PAK) Dosen (harus dapat ditelusur secara online). Namun melihat urgensinya penerapan atau penggunaan *institutional repository* tersebut belum semuanya lembaga perguruan tinggi menerapkannya. Salah satunya sekolah tinggi swasta di Yogyakarta. Menariknya lembaga tersebut belum menerapkan *institutional repository*. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan metodologi kualitatif. Pendekatan tunggal*

terpancang (*embedded research*), sebagai pedoman untuk melakukan dan menentukan alur penelitian. Penelitian ini dilakukan secara wawancara langsung, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dari informan yakni pustakawan. Namun untuk menjaga privasi dan nama baik institusinya, informan tidak berkenan untuk menyantumkan/menyebutkan nama perguruan tinggi/ institusinya dalam penelitian. Hasil dan pembahasan : 1) Banyak Hal Yang Harus Disiapkan; 2) Tuntutan Terhadap Penerapan Institutional Repository; 3) Terbatasnya Pemenuhan Kebutuhan Implementasi. Simpulan: Perlu adanya kemampuan pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya teknologi dan informasi serta komitmen institusi terhadap penyelenggaraan dengan dukungan seluruh komponen sivitas akademik dalam mengisi konten *institutional repository*. Serta keterlibatannya peran pustakawan sebagai profesi yang membidangi akan hal dokumentasi.

Kata kunci: *Institutional Repository*, Kebijakan, Perpustakaan, Perguruan Tinggi, Pustakawan.

Pendahuluan

Perpustakaan adalah suatu organisasi yang hidup dan tumbuh mengikuti dinamika yang terjadi di masyarakatnya. Ketika masyarakat mengenal kertas sebagai media perekam informasi, koleksi perpustakaan di dominasi oleh publikasi tercetak dan ketika masyarakat mulai familiar dengan informasi dalam format digital, perpustakaan mulai membangun *institutional repository*. Pengembangan *institutional repository* merupakan usaha perpustakaan untuk mengikuti dinamika yang terjadi di masyarakat. Masyarakat saat ini sangat mengandalkan produk-produk teknologi informasi untuk mendukung aktivitas hariannya. Masyarakat akan sulit dipisahkan dari eksistensi produk-produk teknologi informasi. Perpustakaan dapat memanfaatkan kondisi ini untuk lebih mengoptimalkan eksistensi informasi yang dimiliki perpustakaan dengan membangun *institutional repository*.

Repository institusi (*institutional repository*) merupakan bagian dari perpustakaan digital (*digital library*). Untuk mengenal repository institusi kita harus mengetahui terlebih dahulu perpustakaan digital. Definisi perpustakaan digital menurut Sireger, perpustakaan digital merupakan lingkungan perpustakaan dimana berbagai obyek informasi (dokumen, gambar, suara dan klip video) disimpan dan diakses dalam bentuk elektronik. Objek tersebut terekam dalam berbagai jenis media komputer termasuk CD. Bahan jenis ini sebagian besar tersedia untuk diakses melalui internet atau dimuat dalam komputer *stand-alone* atau jaringan local. (A.Ridwan Siregar 2004). Pengelolaan perpustakaan digital dilakukan secara tersistem, dikelola dengan baik dan disebarluaskan sesuai kaidah yang telah ditetapkan. Repository selalu berkaitan dengan digitalisasi dan pemeliharaan dokumen, posisi nya menangani konten khusus produksi institusi.

Eksistensi *institutional repository* memberikan peluang bagi pustakawan untuk dapat mengakses koleksi atau informasi yang dimiliki perpustakaan tanpa harus datang ke perpustakaan. Melalui *institutional repository*, perpustakaan membantu mempromosikan publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika dan usaha ini akan mampu meningkatkan jumlah sitiran dari publikasi. *Institutional repository* merupakan kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari komunitas tertentu. (Pendit 2009) Definisi lain mendefinisikan *institutional repository* sebagai koleksi digital yang merupakan refleksi dari hasil karya intelektual dari satu atau

komunitas gabungan berbagai perguruan tinggi. (Crow 2007) Dari kedua definisi tersebut dapat digaris bawahi bahwa *institutional repository* merupakan aktivitas pengelolaan tugas akhir, laporan penelitian, artikel populer, artikel ilmiah, naskah publikasi sebuah perguruan tinggi atau komunitas tertentu. Komunitas tertentu tersebut merupakan komunitas internal ataupun eksternal kampus yang membutuhkan publikasi ilmiah untuk mendukung aktivitas riset yang dilakukan.

Dengan adanya *institutional repository* proses temu kembali publikasi ilmiah akan mudah dilakukan dan peluang akses terhadap publikasi ilmiah semakin meningkat. Temu kembali publikasi ilmiah dapat dilakukan dengan mudah dengan menggunakan fasilitas *searching* dan *browsing* yang disediakan. Masyarakat juga dapat dengan mudah mengakses publikasi ilmiah tanpa harus datang ke perpustakaan. *Institutional repository* memberikan peluang publikasi ilmiah di index oleh Google Scholar sehingga dapat disitasi oleh penulis lain. Dengan meningkatnya jumlah sitasi akan berdampak baik terhadap akreditasi program studi dan institusi karena jumlah sitasi menjadi salah satu indikator dalam penilaian akreditasi program studi dan institusi.

Saat ini *institutional repository* menjadi kebutuhan bagi perguruan tinggi. Pernyataan didasarkan alasan karena *institutional repository* memberikan kemudahan penelusuran, memudahkan akses, membantu meningkatkan popularitas publikasi karya ilmiah, sebagai sarana menyimpan publikasi dosen karena dosen yang akan naik pangkat diwajibkan untuk menyimpan publikasi ilmiahnya di *institutional repository* dan sebagai upaya untuk perguruan tinggi untuk mematuhi Surat Edaran Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah (S1, S2, dan S3) (LLDIKTI XII Ristekdikti n.d.) dan Surat Edaran Dikti No 1864/E4/2015 tanggal 15 Oktober 2015 perihal PAK Dosen (harus dapat ditelusur secara online). Surat edaran dari Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan mengandung maksud tentang pengelolaan publikasi ilmiah dengan menggunakan *institutional repository*.

Namun melihat urgensinya penerapan atau penggunaan *institutional repository* tersebut belum semuanya lembaga perguruan tinggi menerapkannya karena kembali ke kemampuan dan komitmen pada lembaganya masing-masing. Salah satunya sekolah tinggi swasta di Yogyakarta. Menariknya lembaga tersebut belum menerapkan *institutional repository* pada sivitas akademiknya karena banyak pertimbangan yang harus dipenuhi. Serta prioritas belum mengarah dalam rangka pengelolaan *Institutional repository*.

Berdasarkan pandangan di atas, muncul keingintahuan peneliti dari perpektif pustakawan yang bekerja pada lembaga tersebut terkait mengapa *institutional repository* belum menjadi urgensi pada lingkungan lembaganya?

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian dan perumusan masalah yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Menurut pendapat Lexy J. Moleong, Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong 2001)

Sehingga penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, yaitu membuat deskripsi secara nyata dan faktual tentang fakta yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan tunggal terpancang (*embedded research*), yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitian berupa variable utamanya yang

dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti ke lapangan. (Heribertus Sutopo 2002)

Penelitian ini dilakukan secara wawancara langsung, mencatat, merekam serta mengamati langsung ke lokasi penelitian dalam waktu yang ditentukan sehingga peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai urgensi *institutional repository* dari segi perpektif pustakawan pada lembaga tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dari informan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yakni orang yang mempunyai peranan dalam pengelolaan repositori yakni pustakawan pada lembaga perguruan tinggi. Namun untuk menjaga privasi dan nama baik institusinya, informan tidak berkenan untuk menyantumkan/menyebutkan nama perguruan tinggi/institusinya dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dalam implementasi pengelolaan *institutional repository* perlu adanya sumber daya manusia (SDM) khusus dalam pengelolaannya. Pustakawan sebagai pengelola *institutional repository* karena sesuai bidang profesinya sebagai bagian dari pengelolaan dokumentasi. Banyak yang perlu harus disiapkan tentunya dalam pengelolaan *institutional repository*, seperti informan ungkapkan: *Pertama itu, pustakawan sebagai pengelola perlu dilatih terlebih dahulu, diberikan pendampingan kerjasama bersama forum perpustakaan atau pihak ketiga untuk dapat mengelola sistem repository yang baik. Setelah mahir, untuk proses peunggahan setiap sivitas akademik, baik dosen, mahasiswa dan karyawan sebelumnya harus mempersiapkan dokumen yang sesuai format yang diberlakukan pada kebijakan institusi. Setelah sesuai pustakawan mengelola seluruh proses dari entri, konversi, dan mengupload file untuk dimasukan ke dalam repository. Namun misalkan teknologi dan informasi sudah mendukung untuk keberlanjutan proses pendokumentasian dan diseminasi juga memungkinkan seluruh sivitas yang akan memasukan artikelnya dapat melakukan sendiri dibantu oleh sistem, (Wawancara Informan).*

Johnson et al. (2012) dalam panduan yang diterbitkan oleh IFLA menuliskan setidaknya terdapat lima cakupan pertimbangan yang harus ada dalam kebijakan seleksi pengembangan sumber daya elektronik yaitu,

1. *Technical Feasibility* (lokasi dan cara akses, pengaturan hak akses, kompatibilitas akses, penyimpanan dan pemeliharaan)
2. *Functionality and Reliability* (temu kembali, kemudahan akses, model unduh)
3. *Vendor Support* (informasi dan dukungan teknis vendor)
4. *Supply* (pola pembayaran dan aksesnya)
5. *Licensing*.(hak akses) (Johnson et al., 2012).

Repository sebagai sistem dan model layanan yang dirancang untuk mengumpulkan, mengatur, menyimpan, berbagi, dan melestarikan kekayaan ilmiah dari suatu institusi. Agar hasil karya institusi dapat dilestarikan melalui fasilitas digital, sehingga pendokumentasian dan diseminasi karya institusi menjadi tersistem dengan baik. Tujuan pustakawan dan admin perpustakaan untuk membuat *institutional repository* karena ada dua alasan utama yaitu meningkatkan akses dan pelestarian aset digital yang tidak dipublikasikan, dan mereformasi sistem penerbitan ilmiah.

Urgensi *institutional repository* pada fakta dilapangan ternyata belum semua nya institusi perguruan tinggi menerapkannya, salah satunya pada perguruan tinggi swasta

ini, alasan tersebut dinilai oleh institusi banyak tuntutan yang benar-benar matang dan berkomitmen akan keberlanjutannya. Serta perlu disusunnya juga kebijakan-kebijakannya untuk mengatur pengembangan *institutional repository*. Informan menyebutkan: *Penerapan dalam mengembangkan institutional repository ini memang harus penuh komitmen dan sinergitas semua sivitas, tidak seperti pengadaan barang, kita beli dan sudah selesai. Namun bagaimana pengelolaan dan sivitas untuk bareng-bareng mengisi agar mewujudkan visi supaya reputasi institusi lebih meningkat. Seperti luaran repositori institusi dapat dihadirkan secara online, memaksimalkan kenampakan akses terhadap institusi, dokumennya dikelola dan dirawat, dapat mengukur dan mengelola aktivitas penelitian dan pengajaran, dapat mendorong pendekatan antar disiplin terhadap riset, memperlihatkan manajemen hak intelektual, manajemen preservasi, bantuan penggunaan konten. Terakhir bagaimana bisa mensosialisasikannya.* (Wawancara Informan).

Padahal merujuk pada pendapat Paul Uhler Peter dan Schröder mengenai manfaat penerapan *institutional repository*. Institusi perguruan tinggi akan, 1) *Institutional value* (nilai lembaga) perguruan tinggi dapat melestarikan arsip sejarah lembaga dan risetnya berupa artikel ilmiah, laporan, kertas kerja, prosiding konferensi dan produk intelektual lainnya. 2) *Promotional opportunities and visibility* (peluang promosi) pendokumentasian akan menunjukkan prestis lembaga. Memberikan akses terbuka bagi riset dan pendidikan dapat meningkatkan mutu perguruan tinggi. 3) *Long term preservation* (pelestarian) *institutional repository* menjamin pelestarian karya intelektual yang disimpan dalam format digital. 4) *Easier and faster accessibility* (aksesibilitas yang lebih mudah dan cepat) *institutional repository* dapat ditemukan melalui mesin pencari sehingga mudah diakses dan berdampak pada banyaknya pengguna dan sitasi, 5) *Copyright* (hak cipta) *institutional repository* tidak akan melanggar hak cipta, karena sivitas akademik dapat menyimpan karyanya dan tetap mempertahankan hak cipta pada karyanya (Uhler and Schröder 2007).

Penerapan atau penggunaan *institutional repository* tersebut belum semuanya lembaga perguruan tinggi menerapkannya karena kembali ke kemampuan dan komitmen pada lembaganya masing-masing. Kemampuan merupakan pertimbangan atas pendanaan kebelanjutan serta seberapa penting *institutional repository* pada lingkungan institusinya. Informan menjelaskan: *Terkadang sebagian besar pendidik atau dosen belum merasa begitu urgent dalam penggunaan repository padahal dalam surat edaran dikti sudah dijelaskan. Dan faktanya masalah prioritas institusi juga belum fokus pada pengembangan institutional repository ini karena lebih mengarah pada masalah pembangunan fisik dan rumah tangga pada lingkungan sivitas. Mengingat banyak harus dipertimbangkan, seperti terbatasnya sumber daya manusia, belum bisa memenuhi fasilitas perangkat keras dan minimnya dana implementasi. Ditakutkan kalo terlalu dipaksakan karena belum matang dalam membuat komitmen bersama akan berhenti ditengah jalan, terbengkalai dan akhirnya dinilai pemborosan anggaran* (Wawancara Informan).

Penjelasan teknis dari informan pada lingkungan institusinya,

1. Terbatasnya Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam pengembangan perangkat lunak ini dapat dibedakan menjadi editor dan administrator program. Editor adalah pustakawan yang bertindak melakukan unggah dan pengelolaan metadata publikasi ilmiah dan administrator program adalah SDM yang bertugas melakukan instalasi dan perawatan *institutional repository*.

2. Belum mampu untuk memenuhi Perangkat Keras.

Perangkat keras yang dibutuhkan meliputi computer client, server dan jaringan computer. Computer client difungsikan sebagai sarana untuk mengunggguh dan mengakses publikasi ilmiah. Server difungsikan sebagai tempat untuk melakukan instalasi perangkat lunak e-print. Idealnya dalam pengelolaan institutional repository diperlukan 3 server yaitu server program, server backup dan server mirror. Dengan ketiga server tersebut maka pengembangan institutional repository akan lebih aman dari serangan hacker. Akan tetapi jika perpustakaan tidak memiliki ketiga server tersebut maka perpustakaan dapat memanfaatkan layanan sewa server di layanan cloud.

3. Minimnya Dana Implementasi

Dana implementasi dibedakan menjadi dua yaitu dana instalasi dan pendampingan pembangunan institutional repository serta dana pembangunan repository berbasis cloud computing:

- a. Dana instalasi dan pendampingan pembangunan institutional repository.
Dana ini diperuntukkan perpustakaan yang telah memiliki computer server dan IP public yang memungkinkan server diakses secara global.
- b. Dana pembangunan repository berbasis cloud computing. Dana ini diperuntuk bagi perpustakaan yang tidak memiliki komputer server serta IP Publik.
(Wawancara Informan)

Terkait pendapat informan, penulis mengutip teori 8C Miriam A. Drake mengenai kesuksesan membangun institusional repositori, yakni

1. *Comprehension* (pemahaman): Anggota tim harus berbagi visi bersama dan pemahaman tentang tujuan dan ruang lingkup dari repository.
2. *Collaboration* (kolaborasi), melibatkan proses berpikir dan bekerja bersama-sama, dengan latar belakang ilmu yang berbeda dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan penting.
3. *Context* (konteks), setiap orang memiliki pola pikir yang unik berdasarkan latar belakang, pendidikan dan pengalaman, yang kemudian bekerjasama untuk mengintegrasikan konteks orang lain menjadi konteks bersama.
4. *Change* (perubahan), terjadi dalam perubahan cara menyebarkan, melestarikan dan menerbitkan isi *institutional repository*.
5. *Caring* (kepedulian) : memotivasi keinginan untuk berbagi hasil penelitian dan upaya untuk mengolah bersama aset intelektual, melestarikan sejarah dan memberikan pengetahuan dan informasi yang diperlukan untuk belajar bagi generasi selanjutnya. Arahnya pada komitmen untuk mendepositkan karya ilmiah seseorang kedalam *institutional repository*, dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.
6. *Commitment* (komitmen): ditunjukkan oleh manajer yang ada di lingkungan perguruan tinggi untuk memahami bahwa institutional repository akan tumbuh, sehingga memerlukan pendanaan.
7. *Creativity* (kreativitas): melibatkan kemampuan untuk memvisualisasikan suatu cara baru dalam melakukan sesuatu. Melalui ide baru baik dari individu atau kelompok individu.
8. *Competence* (kompetensi): Mengetahui bagaimana membuat repositori menjadi pekerjaan bersama. Pustakawan dan arsiparis mengembangkan kemampuannya untuk operasional *institutional repository*, sedangkan staf Teknologi Informasi (TI) menunjukkan kompetensi mengetahui tentang software, hardware, jaringan, dan

standar yang dibutuhkan untuk membuat *institutional repository* dapat melayani penyebaran informasi (Miriam A. Drake, 2004).

Kesimpulan

Komitmen institusi terhadap penyelenggaraan *institutional repository* dilaksanakan pada seluruh level pengambil keputusan di institusi. Peran pustakawan yang memiliki bidang ilmu dokumentasi sangat diperlukan untuk keberlanjutan atas komitmen institusi menyelenggarakan *institutional repository*. Dukungan teknologi informasi sangat diperlukan mengingat konten yang didiseminasikan berupa konten digital dan dukungan seluruh komponen sivitas akademik dalam mengisi konten *institutional repository* yang berformat standar.

Referensi

- Crow, R. (2007). The Case for Institutional Repositories: A SPARC Position Paper. *The Scholarly Publishing & Academic Resources Coalition*.
- Surat Dirjen Dikti Nomor 152 tahun 2012 tentang Wajib Publikasi Ilmiah Bagi S1/S2/S3. Retrieved from; <https://ltdikti12.ristekdikti.go.id/2012/02/01/surat-dirjen-dikti-no-152et2012-tentang-wajib-publikasi-ilmiah-bagi-s1s2s3.html>
- Drake, M. A. (2004). Institutional Repositories Hidden Treasures. *Information Today*. Retrieved from: <https://www.infotoday.com/searcher/may04/drake.shtml>
- Johnson, S., Evensen, O. G., Gelfand, J., Lammers, G., Sipe, L., & Zilper, N. (2012). *Key issues for e-resource collection development: a guide for libraries* (pp. 3-32). The Hague: IFLA.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendit, P. L. (2009). *Perpustakaan Digital: Kesenambungan dan Dinamika*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.
- Siregar, A. R. (2004). *Perpustakaan Energi Pembangunan Bangsa*. Medan: USU Press.
- Sutopo, H. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktik*. Surakarta: UNS Press.
- Uhlir, P. F., & Schröder, P. (2007). Open Data for Global Science. *Data Science Journal*, 6.